

EDUKASI SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PENGELOLA OBJEK WISATA BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODUL PENDIDIKAN SADAR WISATA

Rahmi Novalita¹, Sri Wahyuni², Sumanti³, Muhammad Ali⁴, Zahara⁵

^{1,4}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana
Universitas Almuslim

²Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim

³Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim

⁵Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Almuslim

Email: rahminovalita1111@gmail.com

ABSTRAK

Propinsi Aceh merupakan salah satu sektor andalan dalam bidang kepariwisataan, tetapi kenyataan di lapangan terlihat masyarakat kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan pariwisata tersebut, salah satunya objek wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Bireuen. Hal ini tentunya membutuhkan solusi dan strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi wisata daerah. Potensi pariwisata di daerah sangat besar dan memiliki keberagaman dengan mengutamakan keindahan dan keunikan. Pengembangan pariwisata membutuhkan partisipasi semua komponen, yaitu: pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah berperan dalam memfasilitasi pengembangan kepariwisataan. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk menguraikan edukasi sosial melalui pemberdayaan masyarakat pengelola objek wisata budaya menggunakan modul pendidikan sadar wisata. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara implementasi program pelatihan berupa pembelajaran menggunakan modul pendidikan sadar wisata. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan ini diperoleh bahwa edukasi sosial telah efektif meningkatkan pengetahuan mitra dalam pengembangan objek wisata budaya berkelanjutan. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat dan dinas pariwisata berpartisipasi aktif dalam mengembangkan objek wisata budaya, yang dapat menjadi salah satu ikon pariwisata daerah dalam meningkatkan sumber pendapatan masyarakat melalui kunjungan wisatawan.

Kata Kunci: Edukasi sosial, wisata budaya, pemberdayaan

ABSTRACT

Aceh Province is one of the mainstay sectors in the field of tourism, but the reality on the ground shows that the community lacks the ability and knowledge to develop tourism, one of which is cultural tourism objects in Bireuen Regency. This of course requires the right solutions and strategies in developing regional tourism potential. The tourism potential in the region is very large and diverse while prioritizing beauty and uniqueness. Tourism development requires the participation of all components, namely: government, private sector, and society. The government plays a role in facilitating tourism development. This community service activity aimed to describe social education through empowering the community managing cultural tourism objects using the tourism awareness education module. The method of implementing the activity was carried out by implementing a training program in the form of learning using the tourism awareness education module. As for the results of this training activity, it was

found that social education has been effective in increasing partners' knowledge in the development of sustainable cultural tourism objects. Therefore, the community and the tourism agency should actively participate in developing cultural tourism objects, which can become one of the regional tourism icons in increasing people's sources of income through tourist visits.

Key Words: Cultural tourism, empowerment, social education

PENDAHULUAN

Pedoman bagi daerah untuk mengoptimalkan potensi guna pencapaian nilai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa sumber daya alam, baik keadaan alam, flora dan fauna serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan karunia Tuhan YME sebagai sumber pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Propinsi Aceh merupakan salah satu sektor andalan dalam bidang kepariwisataan, tetapi kenyataannya terlihat masyarakat kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan pariwisata tersebut. Sehingga perlu adanya solusi dan strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi wisata daerah. Potensi pariwisata di daerah sangat besar dan beragam dengan mengutamakan keindahan dan keunikan. Maka, pengembangan pariwisata membutuhkan partisipasi semua komponen, antara lain: a) pemerintah, b) swasta, c) masyarakat (Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, 2016).

Kabupaten Bireuen adalah kabupaten yang terdapat di wilayah administrasi Propinsi Aceh yang terbentuk pada tahun 2001 dari permekaran Kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu sektor andalan bidang pariwisata budaya yang sangat beragam, seperti rumah tradisional Aceh dan makam bersejarah. Objek wisata budaya diharapkan mendapat dukungan dan apresiasi dari pemerintah, guna meningkatkan pemeliharaan dan perlindungan terhadap peninggalan bersejarah tersebut. Bahkan terlihat beberapa kondisi objek wisata budaya yang terbengkalai dan kurang terawat dan rusak. Selain itu, kurangnya sarana penunjang pariwisata, seperti akomodasi, transportasi dan sarana lainnya serta promosi wisata membuat potensi obyek wisata budaya kurang diketahui dan diminati pengunjung.

Objek wisata religi Makam Syuhada Lapan merupakan objek wisata yang mengisahkan delapan pahlawan gugur dalam pertempuran melawan tentara marsose Belanda pada awal tahun 1908. Kedelapan pahlawan tersebut dikuburkan dalam satu makam yang terletak di lintas jalan raya Medan-Banda Aceh Batee Geulungku-Bireuen. Tepat di depan makam terdapat masjid yang kerap disinggahi oleh pelintas untuk beribadah setelah melakukan doa di Makam Syuhada Lapan. Sepanjang jalan lintas tersebut terdapat pedagang yang menjual makanan khas aceh yaitu pulot hijo (Kompas, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat permasalahan yang ditemui pengelola objek wisata budaya, yaitu: 1) pengabaian partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi Makam Syuhada Lapan; 2) keterbatasan pengetahuan, wawasan dalam memecahkan permasalahan serta wawasan mengembangkan objek wisata; dan 3) keterbatasan pelatihan bagi pengelola objek wisata budaya. Sebagaimana diketahui, keterlibatan masyarakat lokal dalam bisnis pariwisata dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan dorongan keluarga, selain adanya keyakinan, minat dan kesempatan (Hanim, N., 2012). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu meningkatkan pembangunan manusia melalui edukasi sosial dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat (Novalita, R., dkk., 2018, 2019, 2021, 2022). Tujuan pelaksanaan kegiatan PKM ini sebagai pemberdayaan masyarakat pengelola objek wisata budaya melalui pembelajaran menggunakan modul pendidikan sadar wisata dalam meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan mengembangkan objek wisata.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Gampong Blang Tambue Kabupaten Bireuen, dengan mitra kegiatan adalah kelompok sadar wisata objek wisata budaya Makam Syuhada Lapan yang berjumlah 20 orang peserta. Pelaksanaan kegiatan PKM ini berbentuk pelatihan berupa pembelajaran menggunakan modul pendidikan sadar wisata yang dilakukan selama 1 bulan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Edukasi Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Objek Wisata Budaya

No.	Hari/Tanggal/Pukul	Agenda	Uraian
1.	Minggu, 7 Agustus 2022	Sosialisasi/FGD	Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada masyarakat

2.	Minggu, 14 Agustus 2022, Pukul 08.00-12.00 Wib.	Pelatihan Pendidikan Sadar Wisata Pertemuan I	Melakukan kegiatan pembelajaran I kepada masyarakat pengelola objek wisata budaya menggunakan modul pendidikan sadar wisata dengan tema sadar wisata dan sapta pesona objek wisata
3.	Minggu, 21 Agustus 2022, Pukul 08.00-12.00 Wib.	Pelatihan Pendidikan Sadar Wisata Pertemuan II	Melakukan kegiatan pembelajaran II kepada masyarakat pengelola objek wisata budaya menggunakan modul pendidikan sadar wisata dengan tema organisasi kelompok sadar wisata
4.	Minggu, 28 Agustus, 2022, Pukul 08.00-12.00 Wib.	Pelatihan Pendidikan Sadar Wisata Pertemuan III	Melakukan kegiatan pembelajaran III kepada masyarakat pengelola objek wisata budaya menggunakan modul pendidikan sadar wisata dengan tema pembentukan kelompok sadar wisata
5.	Minggu, 4 September 2022, Pukul 08.00-12.00 Wib.	Pelatihan Pendidikan Sadar Wisata Pertemuan IV	Melakukan kegiatan pembelajaran IV kepada masyarakat pengelola objek wisata budaya menggunakan modul pendidikan sadar wisata dengan tema pembinaan kelompok sadar wisata
6.	Minggu, 11 September 2022, Pukul 08.00-12.00 Wib.	Evaluasi Pembelajaran	Melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran dan refleksi pelaksanaan pembelajaran

Adapun tahapan kegiatan pelatihan meliputi: 1) observasi lapangan, dengan menganalisis situasi kebutuhan pelatihan melalui survei lapangan, wawancara dengan masyarakat pengelola objek wisata budaya, analisis karakteristik peserta pelatihan dan lingkungan sekitar objek wisata budaya; 2) pelaksanaan pelatihan, meliputi implementasi pelatihan dan pendampingan pembelajaran menggunakan modul. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi aktivitas selama pembelajaran. Teknik analisa data aktivitas pembelajaran menggunakan deskripsi persentase dari pengamatan observer terhadap aktivitas pembelajaran selama menggunakan modul.

Tabel 2. Aspek, Data, Teknik Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data

Aspek	Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data	Sumber Data
Edukasi sosial	1. Mengerjakan tes awal;	Observasi	Primer	Lembar

pengelolaan objek wisata budaya menggunakan modul pendidikan sadar wisata	2. Memperhatikan penjelasan fasilitator; 3. Bertanya jawab tentang kegiatan; 4. Mengamati bacaan; 5. Menulis untuk melakukan sesuatu; 6. Merevisi hasil pembelajaran yang ditulis; 7. Meluruskan kesalahpahaman; 8. Mengerjakan tes akhir.	oleh tim observer menggunakan lembar pengamatan		Observasi
---	--	---	--	-----------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi sosial sebagai wujud pemberdayaan masyarakat pengelola objek wisata di Kabupaten Bireuen dilakukan melalui program pembelajaran menggunakan modul pendidikan sadar wisata bagi pengelola objek wisata berbasis masyarakat. Penggunaan modul dipilih dengan pertimbangan berdasarkan analisis kebutuhan, peserta pelatihan (pengelola objek wisata berbasis masyarakat) dan lingkungan. Faktor lingkungan dan ketersediaan modul pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pengelola objek wisata berbasis masyarakat dalam mempraktekkan hasil pembelajaran sebagai wujud pengembangan objek wisata. Penggunaan modul pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan sadar wisata dalam pemberdayaan pengelola objek wisata berbasis masyarakat. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh kondisi peserta pelatihan, baik lingkungan, fasilitas dan pemilihan materi yang sesuai dengan komunitas belajar (Novalita, R., dkk., 2028, 2019, 2021).

Berdasarkan hasil observasi observer terhadap proses pembelajaran menggunakan modul yang dikembangkan dapat membantu meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. Modul memberikan sugesti positif bagi peserta didik untuk belajar yang diimplementasikan pada peningkatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil kegiatan pendidikan tentang penggunaan modul diperoleh dengan skor rata rata 95%. Adapun aspek yang ditinjau dan diobservasi selama kegiatan pendidikan menyangkut 8 aspek, yaitu: 1) mengerjakan tes awal, 2) memperhatikan penjelasan fasilitator, 3) bertanya jawab sehubungan dengan kegiatan, 4) mengamati

bacaan, 5) menulis untuk melakukan sesuatu, 6) merevisi hasil pembelajaran yang ditulis, 7) meluruskan kesalahpahaman, dan 8) mengerjakan tes akhir.



Sumber: Dokumentasi Data Lapangan, 2022

Selain itu, uraian materi pada modul membantu pengelola objek wisata berbasis masyarakat mengembangkan ide pemikirannya ke dalam bentuk tulisan, tugas dan tes hasil belajar. Uraian materi modul berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih, penggunaan bahasa pada modul mudah dipahami oleh pengelola objek wisata berbasis masyarakat, dan penggunaan ejaan yang tepat. Modul didesain dengan warna dominan biru dan hijau sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Modul ini merupakan sistem pembelajaran mandiri yang terdiri dari uraian materi pembelajaran. Adanya Modul Pendidikan Sadar Wisata diharapkan membantu dalam mengembangkan pendidikan masyarakat terutama pengelola objek wisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kepedulian dan partisipasi mewujudkan sadar wisata (Novalita, R., dkk., 2018, 2019, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan disimpulkan bahwa edukasi sosial telah efektif meningkatkan pengetahuan mitra dalam pengembangan objek wisata budaya

berkelanjutan menggunakan modul pendidikan sadar wisata ditinjau dari aktivitas pembelajaran sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Adapun saran yang dapat disampaikan hendaknya masyarakat dan dinas pariwisata berpartisipasi aktif mengembangkan objek wisata budaya, karena dapat menjadi salah satu icon pariwisata daerah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kunjungan wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Almuslim, geucik dan kelompok sadar wisata Gampong Blang Tambue Kabupaten Bireuen atas kerjasama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Hanim, Norlida., dkk. 2012. *Factors of Local Community Participation in Tourism-Related Business: Case of Langkawi Island*. National of Malaysia Through Research Grant Scheme GRANT: PIP-UKM.
- Husen, J.M., Novalita, R., Wahyuni, Sri. 2022. *Analysis of Community based Aspects as Social Education for Successful Management of Cultural Tourism Objects after the Covid 19 Pandemic in Bireuen Regency, Aceh Province*. Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography. Vol.6. No.2 Hal.16-21.
- Kementrian Pariwisata dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kompas. 2022.
<https://travel.kompas.com/read/2016/02/01/091500427/Pelintas.Banda.Aceh.Medan.Kerap.Singgah.ke.Makam.Delapan.Pejuang.Ini>. diakses 26 Mai 2022.
- RI (Republik Indonesia). 2009. *Undang-undang tentang Kepariwisataaan, UU. No.10 Tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.
- Novalita, R., dkk. 2018. *Object Management Response to Practicality Concicious Tourisma Educational Module*. Prosiding Seminar Nasional Biologi Edukasi. ISSN 2579-7766.
- _____. 2018. *Design of a Tourism Awareness Education Module for Tourism Attraction Managers in Agam District, West Sumatra*. African Journal Hospitality, Tourism and Leasure, 3.

- _____. 2019. *Praktikalitas Modul Pendidikan Sadar Wisata bagi Pengelola Objek Wisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Jurnal Spasial, Vol.6 Hal.62-67.
- _____. dkk. 2021. *The Efectiveness of The Tourism Awareness Education Model for Community-Based Tourism Object Managers in Agam Distric, Sumatra Barat Indonesia*. Journal Geografi, Vol.13.No.2.
- _____. 2021. *Identification of Lake Tarusan As a Nature Tourism Destination in Agam District West Sumatra*. Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education, Vol.5. No.2.
- _____. 2021. *Pelatihan Pendidikan Sadar Wisata bagi Pengelola Objek Wisata Alam Tirta Sari Sonsang Sumatra Barat*. Rambideun: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.4 No.3.
- _____. 2022. *Analisis Kendala dan Solusi Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol.1. No.1.